

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang bergantung pada sektor industri perkebunan. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki berbagai macam jenis tanah dan keadaan iklim yang berbeda-beda di setiap daerah, sehingga memungkinkan sektor perkebunan berkembang pesat dengan berbagai macam jenis tanaman. Salah satu tanaman yang menarik perhatian adalah kelapa sawit. Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting di dunia yang dapat menghasilkan berbagai produk industri makanan, kimia, kosmetik, bahan industri berat dan ringan, biodiesel, dan lain-lain. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda yaitu sejak tahun 1911 di Sumatera, kemudian berkembang di berbagai kepulauan nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua sehingga Indonesia menjadi produsen CPO terbesar di dunia sejak tahun 2006. Adapun pengelolaan Perkebunan Sawit di Indonesia ada yang dilakukan oleh rakyat dan perusahaan besar, baik pemerintah maupun swasta.

Pada umumnya setiap perusahaan baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta, dalam melakukan aktivitasnya membutuhkan aktiva . Aktiva tetap merupakan salah satu aset yang harus dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Untuk perusahaan yang bergelut dibidang perkebunan sebagian besar aktivanya dikelompokkan kepada aktiva tanaman, bangunan, sarana pelengkap,

mesin-mesin, peralatan kantor, kendaraan bermotor, mobil dan alat-alat berat. Dalam industri perkebunan, aktiva tanaman lebih difokuskan sebagai bagian yang mendasari nilai perkebunan secara keseluruhan. Adapun aktiva tanaman perkebunan terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Berdasarkan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (No.SE-02/PM/2002) tanaman menghasilkan merupakan tanaman keras yang dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial. Tanaman keras merupakan tanaman yang memerlukan waktu pemeliharaan lebih dari satu tahun sebelum dapat dipanen secara komersial pertama kali.

Untuk mengetahui informasi mengenai pengukuran, penjabaran atau pencatatan serta pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas [pajak](#) serta pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam [perusahaan](#), maka diperlukan sistem akuntansi, baik akuntansi secara umum maupun khusus dan dalam hal ini adalah akuntansi pajak, Dalam sebuah perusahaan, fungsi akuntansi pajak sangat penting karena jika salah dalam menentukan pajak, maka akan berakibat buruk untuk perusahaan tersebut. Salah satu akibatnya adalah pencabutan izin usaha. Akuntansi pajak juga memiliki fungsi untuk menganalisa dan memprediksi potensi nilai pajak yang harus ditanggung atau dibayar oleh perusahaan selaku wajib pajak badan sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan.

Dari sisi akuntansi, standar akuntansi yang diterapkan untuk tanaman perkebunan dipengaruhi jenis tanaman itu sendiri, apakah termasuk tanaman

produktif atau produk agrikultur. Untuk produk agrikultur dan aset biologis telah diatur dalam PSAK 69. Aset biologis adalah hewan dan tanaman hidup . Meskipun aset biologis mencakup hewan dan tanaman hidup, PSAK 69 mengecualikan perlakuan untuk tanaman produktif. Definisi tanaman produktif (*bearer plant*) berdasarkan PSAK 69 adalah tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur, diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, dan memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*). Berdasarkan PSAK 69, beberapa tanaman seperti tanaman teh, tanaman anggur, pohon karet dan pohon kelapa sawit biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16:Aset Tetap. Aset tetap dan aset biologis, keduanya mempunyai karakteristik yang hampir sama, perbedaannya yaitu aset biologis adalah aset yang berupa benda hidup yang dimana dari waktu ke waktu mengalami perubahan biologis sehingga sebelum ada standar khusus perlakuan aset biologis mengacu pada PSAK 16. Hasil dari aset biologis itu sendiri biasanya disebut sebagai produk agrikultural. Perlakuan produk agrikultural mengacu pada PSAK 14 mengenai persediaan (Wulandari dkk, 2018).

PT. X adalah perusahaan milik swasta yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang berkantor pusat di Palembang, dan untuk perkebunannya berada di Kabupaten Musi Banyuasin. PT. X juga merupakan salah satu anak perusahaan dalam sebuah group di industri perkebunan kelapa sawit. PT. X memiliki aset biologis berupa tanaman produktif yang

dikelompokkan menjadi dua bagian : yang pertama Aset Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan yang kedua adalah Aset Tanaman Menghasilkan (TM). Adapun produk utama yang dihasilkan oleh PT. X ialah minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti kelapa sawit atau *Palm Kernel* (PK). Tanaman Belum Menghasilkan dicatat sebagai aset tidak lancar dan tidak disusutkan, sedangkan Tanaman Menghasilkan merupakan aset atau harta berwujud yang dapat disusutkan

Adapun fenomena yang menarik minat peneliti untuk mengambil judul ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana perlakuan dari sisi akuntansi pajak untuk tanaman menghasilkan di PT. X terhadap pajak terutang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana PT. X melakukan penyusutan untuk tanaman menghasilkan. Pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 126/PMK.011/2012 pasal 2A ayat 1(b), harta berwujud bidang usaha perkebunan tanaman keras dikelompokkan dalam kelompok 4 dengan masa manfaat 20 tahun. Disini peneliti juga ingin mengetahui dampak dari perbedaan penetapan masa manfaat tanaman menghasilkan terhadap pajak terutang di PT.X. Serta metode penyusutan yang diterapkan PT. X telah sesuai atau tidak dengan peraturan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **“ANALISIS AKUNTANSI PAJAK ATAS TANAMAN MENGHASILKAN DI PERKEBUNAN SAWIT (STUDI KASUS PADA PT. X)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba mengemukakan tentang “Bagaimana Analisis Akuntansi Pajak atas Tanaman Menghasilkan di Perkebunan Sawit studi kasus pada PT.X ?”

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari yang telah dirumuskan, maka dalam penulisan penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada perlakuan akuntansi pajak atas tanaman menghasilkan pada PT. X tahun 2018.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi pajak atas tanaman menghasilkan pada PT. X tahun 2018.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Melalui penulisan ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis:**

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi pajak khususnya tentang akuntansi pajak atas tanaman menghasilkan dan sebagai bahan referensi agar dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan sehingga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Bagi wajib pajak badan dalah untuk menambah informasi dan membantu memahami peraturan khususnya dalam bidang akuntansi pajak untuk

tanaman menghasilkan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah untuk membantu mensosialisasikan tata cara permohonan dan penetapan masa manfaat yang sesungguhnya atas harta berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam bidang usaha tertentu.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, tentang rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai gambaran umum akuntansi pajak, pajak dan wajib pajak, sejarah singkat tanaman kelapa sawit, pengertian tanaman menghasilkan, pajak dan peraturan pajak yang berlaku, penyusutan dan metode penyusutan secara umum, serta lebih rinci tentang penyusutan dan metode penyusutan untuk tanaman menghasilkan, kerangka pemikiran dan paradigma penelitian.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari objek penelitian, operasional variabel, tabel operasional variabel, sumber dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, yaitu sejarah

singkat serta visi misi perusahaan, struktur organisasi, tugas organisasi perusahaan, dan pembahasan yang lebih rinci mengenai akuntansi pajak atas tanaman menghasilkan.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan penulis terhadap masalah-masalah yang ada dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan.